

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Speech delay merujuk pada kondisi di mana anak belum mencapai tonggak perkembangan berbicara yang seharusnya sesuai dengan usianya. Pada umumnya, anak usia 12 bulan sudah mulai mengucapkan kata-kata pertama, dan pada usia 2 tahun, anak biasanya sudah dapat menggabungkan dua kata menjadi frasa sederhana. Ketika anak tidak mencapai tonggak-tonggak ini, bisa jadi mereka mengalami *speech delay*. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara pada anak. Salah satunya, anak yang tidak mendapatkan cukup stimulus verbal atau interaksi dengan orang lain dalam lingkungan mereka dapat mengalami keterlambatan bicara.

Menurut Muslimat et al. (2020) *Speech delay* adalah suatu kondisi dimana perkembangan anak tidak sama dengan anak seumurannya sehingga berpengaruh terhadap prestasi akademik anak tersebut dikarenakan kesulitan dalam membaca dan mengeja. Anak yang mengalami *speech delay* memiliki ciri seperti tidak banyak bicara, tidak mampu berbicara lancar, kurangnya penguasaan kosakata, pengucapan kata masih salah sehingga dapat dikatakan kemampuan bicara anak cenderung kurang.

Sebagai contoh kasus terdapat anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech Delay*) yaitu seorang siswi kelas 3 di Sekolah Dasar Lembah Pembelajar di Bukittinggi yang merupakan anak dengan gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) berat dari umur 2,5 tahun. Pengaruh keterlambatan berbicara siswi ini karena dampak gadget dan kurangnya peran orang tua terhadap

perkembangan anak. Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak menyebabkan anak kurang bisa mengekspor berbagai kata.

Kasus ini berangkat dari observasi peneliti di salah satu yayasan inspirasi *consulting* di Kota Bukittinggi yang juga memiliki yayasan belajar berbasis inklusi. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah berbasis inklusi yang aktif di Kota Bukittinggi, dengan mengikuti kurikulum Kemendikbud namun dengan pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan multi berbasis karakter. Dengan berdirinya sekolah ini membantu para orang tua dalam menangani anak dengan kondisi berkebutuhan khusus.

Sekolah Dasar Inklusi Lebah Pembelajaran ini berdiri sejak tahun 2020 dan memiliki 12 guru dengan jumlah 96 siswa laki – laki dan 62 siswa perempuan. Sekolah dasar ini memiliki dua macam jenis kelas, dimana diantaranya terdapat kelas dengan cara satu guru mengajar satu kelas murid normal dan beberapa murid berkebutuhan khusus. Kemudian terdapat kelas terapi yang dimana proses pembelajaran satu orang guru (*shadow teacher*) mendampingi satu orang murid yang memiliki perhatian khusus.

Sistem penerimaan guru (*shadow teacher*) pada Sekolah Dasar inklusi Lebah Pembelajaran ini dilakukan terbuka untuk lulusan semua jurusan, namun terdapat beberapa *psikotes* yang dilakukan pihak sekolah dalam penentuan calon guru. Dan setelah diterima calon guru akan mendapatkan pelatihan dalam menghadapi berbagai macam siswa dengan kasus berkebutuhan khusus. Berdasarkan wawancara awal dengan *Shadow Teacher* yang menangani siswa Kelas 3 SD yang mengalami *speech delay* memiliki latar belakang tamatan jurusan agroteknologi dan sama sekali belum pernah menangani anak-anak.



Shadow teacher atau guru pendamping, adalah seorang profesional dengan pengetahuan dan keahlian khusus dalam layanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang berkolaborasi dengan guru kelas sehingga menciptakan proses pembelajaran inklusi. Peran *shadow teacher* sangat penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran inklusi berjalan dengan efektif. Menurut Rudiwati (2013:296), tugas-tugas ini menggambarkan kompleksitas dan tanggung jawab yang diemban oleh *shadow teacher* dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung kebutuhan individual siswa ABK.

Komunikasi memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, salah satunya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal diartikan sebagai penggunaan bahasa atau gagasan yang terjadi di dalam diri komunikator. Menurut Joseph A. DeVito (2003: 30) dalam Effendy, komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan oleh seseorang dan penerimaan pesan tersebut oleh orang lain atau sejumlah kecil orang, dengan efek yang berbeda-beda. Menurut Mulyana (2008:81), yang mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah suatu proses yang memungkinkan setiap pesertanya merasakan secara langsung reaksi orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal diistimewakan menjadi sebuah pola dan saling berkaitan sehingga menjadi kebiasaan seperti antara guru dan siswa. Komunikasi interpersonal ini mencakup komunikasi verbal dan nonverbal, salah satu cara komunikasi interpersonal tersebut melalui pendekatan diri kepada anak-anak. Pendekatan diri menjadi cara efektif dalam menjalin komunikasi tersebut karena seorang anak tidak memiliki lingkungan sosial yang cukup luas. Cara tersebut akan menciptakan suatu ikatan emosional antara guru dan siswa.



Faktor kedekatan emosional yang dibangun oleh guru kepada anak dapat dilakukan seperti menyambut anak ketika sampai sekolah, memberi apresiasi atas setiap kerja anak, sering melakukan interaksi dengan anak, dan memberikan anak waktu istirahat ketika jenuh selama masa pembelajaran. Hal ini membuat anak merasakan kenyamanan berada di sekolah maupun di dekat gurunya. Mereka menganggap guru sebagai orang tua kedua setelah ayah dan ibu di rumah.

Pola komunikasi yang diberikan guru kepada siswanya biasanya melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal yang digunakan guru adalah dengan sering berinteraksi, seperti melatih berbicara, melakukan pendekatan dengan bertanya pertanyaan sehari-hari. Sedangkan untuk komunikasi nonverbal, sekolah dasar lebah pembelajar ini memberikan permainan yang bersifat edukatif, yaitu seperti belajar menyusun *puzzle* untuk mengontrol tingkat emosional anak, mencocokkan gambar, dan berlatih membaca sebuah kata. Hal ini rutin dilakukan guru sekolah dasar lebah pembelajar kepada anak yang berkebutuhan khusus terutama anak dengan gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*).

Terapi maupun pembelajaran yang diberikan tidak luput dari komunikasi guru dengan siswa. Komunikasi sendiri menjadi sarana untuk melakukan interaksi antar individu, karena komunikasi merupakan proses pertukaran pesan antara pemberi pesan dan penerima pesan dengan tujuan tertentu. Komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa menjadi faktor utama dalam mencapai kemampuan berbicara siswa *speech delay*. Komunikasi antara guru dengan siswa ini biasanya terjadi pada saat pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran melibatkan interaksi timbal balik antara siswa dan guru dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Ali (1997), belajar

dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Belajar melibatkan perubahan perilaku, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sebagai hasil dari interaksi antara siswa dan lingkungan. Dari definisi ini, terdapat dua elemen penting yang menjelaskan konsep belajar, yaitu perubahan perilaku dan hasil interaksi. Berdasarkan kedua indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah belajar harus menunjukkan perubahan perilaku. Jika tidak, maka proses belajar belum terjadi.

Komunikasi dalam proses pembelajaran akan menjadi efektif jika materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh siswa, sehingga menghasilkan umpan balik dari mereka. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan komunikasi yang baik untuk memastikan penyampaian materi berjalan dengan efektif. Komunikasi yang efektif diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Capaian pembelajaran merupakan target yang harus dicapai oleh siswa dalam proses perkembangan mereka, dan mencakup materi yang disusun secara menyeluruh. Capaian pembelajaran bervariasi pada setiap tingkat, termasuk bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti *speech delay*. Anak-anak tersebut juga diberikan materi sesuai dengan kurikulum nasional pendidikan inklusi dalam proses kelas reguler namun anak *speech delay* juga akan mengikuti proses pembelajaran di kelas terapi demi meningkatkan kemampuan berbicara.

keterampilan komunikasi yang baik untuk memastikan penyampaian materi berjalan dengan efektif. Komunikasi yang efektif diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Capaian pembelajaran merupakan target yang harus dicapai oleh siswa dalam proses perkembangan mereka, dan mencakup materi yang

disusun secara menyeluruh. Capaian pembelajaran bervariasi pada setiap tingkat, termasuk bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti *speech delay*. Anak-anak tersebut juga diberikan materi sesuai dengan kurikulum nasional pendidikan inklusi dalam proses kelas reguler namun anak *speech delay* juga akan mengikuti proses pembelajaran di kelas terapi demi meningkatkan kemampuan berbicara.

Pada proses kelas terapi, *shadow teacher* mengasah kemampuan siswa yang berkebutuhan khusus dengan sering mengajak berbicara membacakan buku atau cerita bergambar sehingga anak dapat menunjuk atau memberi nama benda-benda yang dikenal, dan mengungkapkannya, kemudian dengan memberi afirmasi seperti apresiasi dan ucapan terimakasih ketika anak mampu fokus dalam proses pembelajaran. Namun anak dengan kasus keterlambatan berbicara akan merasa kesal jika terus dipaksa untuk berkomunikasi. Mereka akan menangis, memberontak hingga menyakiti diri sendiri. Disinilah peran *shadow teacher* dalam mengontrol emosional anak dengan memberikan waktu istirahat selama satu sampai dua menit untuk mengembalikan konsentrasi anak dalam proses kelas terapi.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *"Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Speech Delay di Sekolah Dasar Inklusi Lebah Pembelajaran Kota Bukittinggi."*



1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan pada latar belakang, maka masalah penelitian dapat dirumuskan dengan melihat bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa berkebutuhan khusus (*speech delay*) di Sekolah Dasar Inklusi Lebah Pembelajar Kota Bukittinggi.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan komunikasi interpersonal antara *shadow teacher* dengan siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak berkebutuhan khusus (*speech delay*).
2. Menganalisis kompetensi komunikasi *shadow teacher* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa *speech delay*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai pendidikan murid dengan kondisi keterlambatan berbicara dan bagaimana komunikasi yang digunakan guru dengan murid *speech delay*.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk menambah wawasan dalam bidang komunikasi khususnya komunikasi pendidikan dalam ruanag lingkup komunikasi interpersonal.

